

Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Berisiko pada Remaja

Estit Raca Alda Nur Wakhid

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia; estit.raca.alda-2019@fkm.unair.ac.id (koresponden)

Imaroh Solehah

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia; imarohsolehah1@gmail.com

Mohammad Zainal Fatah

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia; mzfatah16@yahoo.com

ABSTRACT

The risky dating style practiced by adolescents today has exceeded normal limits, by making physical contact such as kissing, touching sensitive body parts, and having sexual relations outside of marriage. This study aimed to analyze the factors associated with risky dating behavior among adolescents at SMKN 1 Arosbaya, Bangkalan. This research was a quantitative study with a cross-sectional design. The sample size was 93 respondents, which were selected by purposive sampling. Independent variables included age, gender, knowledge, attitudes, parental factors, peer factors, and information media factors; while the dependent variable was risky dating behavior in adolescents. Data collection was carried out using a questionnaire. Data were analyzed by Pearson's correlation test. The results showed that the p-value for each independent variable was: age = 0.304, gender = 0.263, knowledge = 0.000, attitude = 0.837, role of parents = 0.808, role of peers = 0.000, information media = 0.001. The conclusion drawn from this study was that knowledge, the role of peers, and information media are factors that contribute to risky dating behavior in adolescents.

Keywords: adolescents; risky courtship; knowledge; friends of the same age; information media

ABSTRAK

Gaya pacaran berisiko yang dilakukan oleh remaja pada masa sekarang sudah melampaui batas kewajaran, dengan melakukan kontak fisik seperti berciuman, menyentuh bagian tubuh yang sensitif, hingga melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran berisiko remaja di SMKN 1 Arosbaya, Bangkalan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Ukuran sampel adalah 93 responden, yang dipilih dengan cara *purposive sampling*. Variabel independen meliputi usia, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, faktor orang tua, faktor teman sebaya, serta faktor media informasi; sedangkan variabel dependen adalah perilaku pacaran berisiko pada remaja. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan nilai p untuk masing-masing variabel independen yaitu: usia = 0,304, jenis kelamin = 0,263, pengetahuan = 0,000, sikap = 0,837, peran orang tua = 0,808, peran teman sebaya = 0,000, media informasi = 0,001. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa pengetahuan, peran teman sebaya, dan media informasi merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku pacaran berisiko pada remaja.

Kata kunci: remaja; pacaran berisiko; pengetahuan; teman sebaya; media informasi

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa menuju masa dewasa. ⁽¹⁾ Pada masa remaja, anggota tubuh mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik fisik maupun mental. Remaja sudah memiliki rasa ketertarikan dengan lawan jenis. Hal tersebut berdampak bahwa remaja sangat cemas apabila terdapat kekurangan pada penampilan dirinya. ⁽²⁾ Pembagian masa remaja berbeda-beda, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa rentang usia remaja usia 10-19 tahun. Masa remaja diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi. ⁽³⁾

Remaja saat ini sering menunjukkan gaya pacaran berisiko yang ditandai dengan remaja terlibat dalam tindakan seks yang tidak sesuai untuk seusianya. Misalnya, mencium dan menyentuh bagian tubuh yang sensitif hingga melakukan hubungan seksual pra-nikah. Pacaran sering dimaknai sebagai suatu proses pendekatan tanpa disertai dengan kontak fisik baik dalam bentuk tindakan kekerasan maupun kontak fisik yang dapat memengaruhi terjadinya perilaku seksual pra nikah. ⁽⁴⁾

Menurut Badan Pusat Statistik: Kesehatan Reproduksi tahun 2017 terhadap 59.100 responden wanita usia subur (umur 15-49 tahun), 24.625 responden laki-laki belum kawin umur 15-24 tahun, menunjukkan 80% remaja wanita dan 84% remaja laki-laki menyatakan bahwa mereka memulai berpacaran pada umur 15-17 tahun dengan melakukan aktivitas seperti berpegangan tangan (64% perempuan dan 75% laki-laki), berpelukan (17% perempuan dan 33% laki-laki), mencium bibir (30% wanita dan 50% laki-laki), dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% laki-laki). Hasil data yang ditemukan menyebutkan alasan remaja melakukan perilaku pacaran yaitu (47%) saling mencintai, (30%) penasaran, (16%) kebetulan, dan masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh oleh teman. ⁽⁵⁾

Perilaku seks pra-nikah merupakan salah satu akibat dari pergaulan bebas. Masalah ini biasanya terjadi pada remaja pertengahan hingga akhir. Pertengahan masa remaja (usia 15-18) adalah masa dimana remaja tertarik

pada lawan jenis, merasakan cinta, dan mulai berfantasi seksual. Remaja akhir (usia 19-21) adalah remaja yang mengekspresikan kebebasannya dan mengenali perasaan cinta yang dirasakannya.⁽⁶⁾

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, ditemukan bahwa laporan situasi perkembangan HIV/AIDS dan IMS di Indonesia periode Oktober-Desember 2018 Provinsi Jawa Timur menduduki pertama dengan kasus HIV- AIDS dengan urutan Jawa Timur sebanyak 2.684, diikuti DKI Jakarta sebanyak 1.082, Jawa Barat 1.536 dan Jawa Tengah 1.504.⁽⁷⁾ Hal ini sangat mengkhawatirkan, mengingat perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab di usia muda dapat meningkatkan jumlah remaja putri yang hamil di luar nikah dan mengembangkan penyakit menular seksual, yang dapat berdampak pada masa depan.

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memang sangat memengaruhi sikap seks remaja. Pengetahuan yang kurang mengenai seks dapat membuat remaja menjadi semakin penasaran bahkan cenderung mencoba sendiri. Sikap mengenai seks bebas seorang remaja dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan remaja. Sikap remaja bisa dipengaruhi oleh pengetahuan atau informasi yang didapatkan.⁽⁸⁾ Sikap sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, karena semakin negatif sikap remaja terhadap perilaku seksual maka remaja akan dengan mudah terjerumus dalam perilaku seksual remaja tersebut.⁽⁹⁾ Sebaliknya, semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual maka remaja tidak akan terjerumus dalam perilaku seksual tersebut, sebab remaja yang memiliki sikap positif akan lebih mengetahui baik dan buruknya dampak yang akan ditimbulkan oleh perilaku seksual.⁽¹⁰⁾

Faktor lain yang memengaruhi perilaku seks remaja adalah orang tua yang dapat memengaruhi perilaku seksual anak melalui tiga cara yaitu komunikasi, bertindak sebagai contoh (role model) dan pengawasan.⁽¹¹⁾ Orang tua seharusnya yang pertama kali memberikan pengetahuan perilaku seksual kepada anaknya. Banyak orang tua yang masih menimbulkan pembicaraan mengenai seksual dengan anaknya, orang tua tidak terbuka pada anak sehingga anak cenderung tidak mendapatkan pendidikan perilaku seksual sejak dini. Hal ini akan membuat jarak antara anak dengan orang tua sehingga pengetahuan seksualitas anak sangat kurang dan akan mencari di luar rumah.⁽¹²⁾ Orang tua merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam kehidupan remaja, khususnya dalam pengambilan keputusan seksual. Komunikasi dapat terjalin dengan baik apabila terdapat persetujuan dari kedua pihak agar dapat memantau pergaulan anak.

Perilaku seksual berisiko pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya.⁽¹³⁾ Pengaruh teman sebaya ini dapat berupa ajakan, atau karena rasa gengsi agar diterima dalam kelompoknya. Remaja dengan pengetahuan yang rendah berisiko sebanyak 4,19 kali dan remaja yang memiliki sikap yang permisif terhadap seksualitas berisiko sebanyak 5 kali untuk melakukan perilaku seksual pra-nikah yang berisiko.⁽¹⁴⁾

Penelitian yang dilakukan Ningsih tahun 2022 menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan berpacaran dan sikap berpacaran terhadap perilaku seksual pra-nikah remaja pada siswa di SMAN Kabupaten Karawang yang dapat disimpulkan bahwa semakin positif sikap seseorang maka semakin baik perilaku seksualnya. Media informasi dan self-esteem juga merupakan variabel yang memengaruhi perilaku seksual.⁽¹⁵⁾

Perkembangan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi banyak faktor di dalam kehidupan mereka. Dalam pertumbuhan dan perkembangan juga dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, teman sekolah, agama dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Selain itu adanya norma-norma, ekonomi, media dan tetangga yang juga memengaruhi perkembangan kehidupan remaja. Kehadiran teman sebaya (peer group) menjadi pusat informasi utama bagi mereka untuk mencari tahu akses agar dapat memperoleh informasi-informasi tentang seks. Maka dari itu, media sangat berperan dalam membentuk perspektif seorang remaja dalam memahami masalah seks.⁽¹⁶⁾

Berdasarkan survei pendahuluan sebelumnya pada tanggal 20 Mei 2022 peneliti mewawancarai 21 siswa rentang umur 16-18 tahun di Kabupaten Bangkalan, hasilnya dapat disimpulkan diketahui 14 siswa berkencan dengan pacar, dan berperilaku berpacaran seperti 13 siswa mengobrol berdua bersama pacar, 5 siswa nonton bioskop berdua dengan pacar, 11 siswa jalan-jalan berdua dengan pacar, 4 diantaranya berperilaku berpacaran berisiko seperti 4 siswa berpelukan dengan pacar, dan 3 diantaranya berciuman pipi dengan pacar mereka. Mereka juga mengatakan memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seksual dengan pacar mereka, tetapi masih takut untuk memasuki tahap hubungan seksual, dan 6 lainnya mengatakan mereka tidak berpacaran.

Pemilihan SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan sebagai tempat penelitian dikarenakan mendapatkan informasi yang didapat oleh peneliti dari salah satu siswa SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan dengan inisial "A" didapatkan adanya indikasi perilaku pacaran berisiko. Siswa tersebut menyampaikan bahwa menemukan teman mereka melakukan gaya berpacaran seperti berpegangan tangan dan berpelukan di saat jam kosong atau istirahat. Hal ini, menunjukkan kecenderungan perilaku yang berisiko secara seksual. Peneliti tidak menyebutkan tempat lokasi penelitian dikarenakan untuk menjaga privasi dari instansi terkait. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran berisiko remaja di SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran berisiko remaja di SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik yaitu untuk mencari hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan menggunakan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan pada awal Juli hingga pertengahan September 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan kelas XI di SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan, dengan ukuran populasi adalah 528 siswa. Sampel penelitian ini adalah siswa dengan rentang usia 15-18 tahun di SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Ukuran sampel adalah 93 responden, yang dipilih dengan cara *purposive sampling*.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik responden (usia dan jenis kelamin), pengetahuan dan sikap, faktor lingkungan (paparan media pornografi, pengaruh teman sebaya dan pengaruh orang tua). Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku berpacaran berisiko remaja. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen yang akan diuji secara validitas dan reliabilitas. Untuk teknik pengolahan data dengan tahap *editing, coding, data entry*, dan pembersihan data (*cleaning*). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan korelasi bivariat menggunakan uji korelasi Pearson. Penelitian ini sudah bebas dari masalah etik, yakni menghormati kedudukan responden, bersikap adil kepada responden, tidak merugikan atau membahayakan, serta memberikan keuntungan bagi responden.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu sekolah terakreditasi A yang termasuk dalam kelompok Teknologi-Industri. Terletak di kawasan Kecamatan Arosbaya. Lokasi SMK ini cukup strategis, dekat dengan pemukiman warga. SMK ini berdiri sejak tahun 2003 hingga sekarang.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah berusia 16 tahun (41,9%), dan berjenis kelamin perempuan (55,9%), mayoritas responden berada di kelas X (57,0%). Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui dari 93 responden menunjukkan bahwa karakteristik orang tua berdasarkan pendidikan ayah sebagian besar berpendidikan dasar (53,8%), demikian pula pendidikan ibu (57,0%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik siswa SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	41	44,1
Perempuan	52	55,9
Usia (tahun)		
15	19	20,4
16	39	41,9
17	27	39,0
18	8	8,6
Kelas		
X	53	57,0
XI	40	43,0

Tabel 2. Distribusi karakteristik orang tua siswa SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan

Karakteristik		Frekuensi	Persentase
Pendidikan ayah	Tidak bersekolah	8	8,6
	SD/MI	50	53,8
	SMP/MTS	18	19,4
	SMA/Sederajat	17	18,3
	Perguruan Tinggi	0	0
Pendidikan Ibu	Tidak Bersekolah	13	14,0
	SD/MI	53	57,0
	SMP/MTS	19	20,4
	SMA/Sederajat	7	7,5
	Perguruan Tinggi	1	1,1

Tabel 3. Distribusi pengetahuan siswa SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Buruk	58	62,4
Baik	35	37,6

Tabel 4. Distribusi sikap siswa SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan

Sikap	Frekuensi	Persentase
Negatif	52	55,9
Positif	41	44,1

Tabel 5. Distribusi peran teman sebaya SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan

Peran	Frekuensi	Persentase
Rendah	11	11,8
Sedang	80	86,0
Tinggi	2	2,2

Tabel 6. Distribusi peran orang tua SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan

Peran	Frekuensi	Persentase
Buruk	6	6,5
Baik	87	93,5

Tabel 7. Distribusi keterpaparan media SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan

Keterpaparan	Frekuensi	Persentase
Terpapar	57	61,3
Tidak Terpapar	36	38,7

Tabel 8. Distribusi perilaku pacaran berisiko pada siswa SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan

Keterpaparan	Frekuensi	Persentase
Tidak Berisiko	12	12,9
Berisiko Rendah	18	19,4
Berisiko Sedang	45	48,4
Berisiko Tinggi	18	19,4

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang buruk terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (62,4%). Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang negatif yaitu dengan mendukung perilaku pacaran berisiko (55,9%). Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa peran teman sebaya sebagian besar adalah baik (86,0%). Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki peran orang tua baik yaitu memberikan informasi bahaya perilaku seksual dan memberikan peraturan berupa jam malam kepada anak (93,5%). Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa mayoritas responden (61,3%) terpapar media yang berhubungan dengan pornografi. Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui pendapat responden tentang aktivitas seksual yang dilakukan selama berpacaran. Sebagian besar responden masuk ke dalam kategori perilaku seksual berisiko sedang (48,5%). Hal ini dikarenakan responden banyak yang mengaku hanya melakukan sebagian dari pertanyaan tentang aktivitas seksual yang dilakukan.

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa mayoritas perilaku pacaran berisiko remaja berada di berisiko sedang dengan rincian yaitu berciuman di bibir 37 siswa, berciuman di leher 36 siswa, meraba tubuh pasangan 27 siswa, dan menyentuh bagian intim pasangan 16 siswa.

Tabel 9. Jenis Perilaku Pacaran Berisiko pada Remaja di SMKN 1 Arosbaya Bangkalan

Perilaku seksual	Jenis perilaku pacaran	Jumlah
Tidak berisiko	Tidak melakukan semuanya	9 siswa
	Memiliki fantasi seksual	62 siswa
Berisiko rendah	Berpegangan tangan	69 siswa
	Berpelukan	67 siswa
	Berciuman di pipi	52 siswa
	Berciuman di bibir	37 siswa
Berisiko sedang	Berciuman di leher	36 siswa
	Meraba tubuh pasangan	27 siswa
	Menyentuh bagian intim pasangan	16 siswa
	Melakukan petting (menggosok kemaluan lawan jenis)	9 siswa
Berisiko tinggi	Melakukan hubungan seksual	6 siswa

Tabel 10. Hubungan antara usia dengan perilaku pacaran berisiko

Usia	Perilaku pacaran berisiko								Nilai p
	Tidak berisiko		Berisiko rendah		Berisiko sedang		Berisiko tinggi		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
15 tahun	3	15,8	5	26,3	7	36,8	4	21,1	0,304
16 tahun	3	7,7	5	12,8	23	59,0	8	20,5	
17 tahun	4	14,8	6	22,2	12	44,4	5	18,5	
18 tahun	2	25,0	2	25,0	3	37,5	1	12,5	

Tabel 11. Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pacaran berisiko

Jenis kelamin	Perilaku pacaran berisiko								Nilai p
	Tidak berisiko		Berisiko rendah		Berisiko sedang		Berisiko tinggi		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Laki-laki	5	12,2	7	17,1	21	51,2	8	19,5	0,263
Perempuan	7	13,5	11	21,2	24	46,2	10	19,2	

Tabel 12. Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pacaran berisiko

Pengetahuan	Perilaku pacaran berisiko								Nilai p
	Tidak berisiko		Berisiko rendah		Berisiko sedang		Berisiko tinggi		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Buruk	9	15,5	13	22,4	27	46,6	9	15,5	0,000
Baik	3	8,6	5	14,3	18	51,4	9	15,5	

Tabel 13. Hubungan antara sikap dengan perilaku pacaran berisiko

Sikap	Perilaku pacaran berisiko								Nilai p
	Tidak berisiko		Berisiko rendah		Berisiko sedang		Berisiko tinggi		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Negatif	7	15,5	12	22,4	21	46,6	12	15,5	0,837
Positif	5	8,6	6	14,3	24	51,4	6	15,5	

Tabel 14. Hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pacaran berisiko

Peran orang tua	Perilaku pacaran berisiko								Nilai p
	Tidak berisiko		Berisiko rendah		Berisiko sedang		Berisiko tinggi		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Buruk	0	0,0	2	33,3	4	66,7	0	0,0	0,808
Baik	12	13,8	16	18,4	41	47,1	18	20,7	

Tabel 15. Hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pacaran berisiko

Peran teman sebaya	Perilaku pacaran berisiko								Nilai p
	Tidak berisiko		Berisiko rendah		Berisiko sedang		Berisiko tinggi		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	4	36,4	1	9,1	5	45,5	1	9,1	0,000
Sedang	8	10,0	17	21,2	39	48,8	16	20,0	
Tinggi	0	0	0	0	1	50,0	1	50,0	

Tabel 16. Hubungan antara keterpaparan media informasi dengan perilaku pacaran berisiko

Keterpaparan	Perilaku pacaran berisiko								Nilai p
	Tidak berisiko		Berisiko rendah		Berisiko sedang		Berisiko tinggi		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Terpapar	6	10,5	13	22,8	33	57,9	5	8,8	0,000
Tak terpapar	6	16,7	5	13,9	12	33,3	13	36,1	

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai p dari hasil uji korelasi antara usia dengan perilaku pacaran berisiko = 0,304, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat hubungan antara usia dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja. Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai p dari hasil uji korelasi antara jenis kelamin dengan perilaku pacaran berisiko = 0,263, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja. Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai p dari hasil uji korelasi antara pengetahuan dengan perilaku pacaran berisiko = 0,000, maka H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja. Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai p dari hasil uji korelasi antara sikap dengan perilaku pacaran berisiko = 0,837, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja. Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai p dari hasil uji korelasi antara peran orang tua dengan perilaku pacaran berisiko = 0,808, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja. Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai p dari hasil uji korelasi antara peran teman sebaya dengan perilaku pacaran berisiko = 0,000, maka H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja. Tabel 16 menunjukkan bahwa nilai p dari hasil uji korelasi antara keterpaparan media

informasi dengan perilaku pacaran berisiko = 0,000, maka H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan antara keterpaparan media informasi dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku pacaran berisiko. Hasil analisis tersebut sejalan oleh hasil penelitian Rahyani (2014) tentang usia remaja melakukan inisiasi hubungan seks pra-nikah dan pengguna kontrasepsi di Bali pada remaja bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan inisiasi seks pra-nikah berisiko pada remaja.⁽¹⁷⁾ Usia tidak berhubungan dengan perilaku seksual dikarenakan adanya faktor lain seperti pengawasan dari orang tua yang kurang sehingga mereka bebas melakukan apapun atau karena pengaruh dari teman ataupun lingkungan.⁽¹⁸⁾

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada ada hubungan yang signifikan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku pacaran berisiko. Hasil analisis tersebut didukung oleh hasil penelitian Andriyani & Abul (2018) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan inisiasi seks pra-nikah berisiko pada remaja. Faktor jenis kelamin tidak berhubungan karena ada faktor yang lebih signifikan yaitu peran teman sebaya yang mempengaruhi perilaku seksual pada siswa SMA X Jakarta.⁽¹⁹⁾ Seorang remaja laki-laki maupun perempuan dengan tumbuh kembang yang kurang lebih sama akan mempunyai sisi perkembangan yang hampir serupa yaitu perubahan fisik, yang dialami oleh remaja laki-laki dan remaja perempuan.⁽²⁰⁾

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pacaran berisiko. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang sejalan yaitu Pahlawan (2018) mengenai remaja yang memiliki pengetahuan secara benar tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku pacaran serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Sehingga pengetahuan seksual berisiko berhubungan dengan perilaku pacaran yang berisiko karena adanya rasa tahu mengenai pengetahuan seksual berisiko mendorong siswa tersebut untuk melakukan perilaku pacaran yang berisiko.⁽²¹⁾

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pacaran berisiko. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek.⁽²²⁾ Begitu juga dengan peran orang tua, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara orang tua dengan perilaku pacaran berisiko dengan nilai signifikan ($p=0,608$), karena remaja lebih banyak bergaul dengan teman sebaya sehingga mudah terpapar dengan informasi yang salah yang didapat sendiri ataupun dari temannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Maryatun pada tahun 2012 bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja dengan presentasi tertinggi pada orang tua yang berperan (48,7%) dibandingkan dengan yang orang tua yang tidak berperan (36,7%) untuk melakukan perilaku seksual berat.⁽²³⁾

Hubungan antara teman sebaya dengan perilaku pacaran berisiko dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku pacaran berisiko dengan nilai signifikan. Hal ini didukung dengan penelitian Mariani (2018) dimana dari 268 responden menyatakan bahwa pola interaksi teman sebaya yang berperan positif terhadap tindakan seksual seperti, mengajak dan memperlihatkan perilaku seksual pada remaja adalah sebanyak 146 (54,5%) responden dan 122 (45,5%) responden dengan berperan negatif terhadap perilaku seksual.⁽²⁴⁾

Analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara media informasi dengan perilaku pacaran berisiko. Faktor penggunaan teknologi terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pra-nikah remaja di SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Remaja masa kini tidak dapat lepas dari teknologi. Sebagian besar remaja asyik memainkan gadgetnya, untuk tujuan apapun, positif dan negatif. Sebagian remaja merasa penggunaan internet memberikan kemudahan dalam mencari berbagai informasi. Namun tidak menutup kemungkinan remaja tersebut membuka situs tentang pornografi.⁽²⁵⁾ Beberapa responden menyatakan bahwa mereka melihat gambar porno karena dari iklan yang ada di media sosial.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa pengetahuan, peran teman sebaya, dan media informasi merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku pacaran berisiko pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sirupa TA, Wantania JJE, Suparman E. Tentang Kesehatan Reproduksi. e-clinical (eCl). 2016;4:90–101.
2. Diananda A. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. J ISTIGHNA. 2019;1(1):116–33.
3. WHO. World Health Statistics. World Health Organization. 2018.
4. Inayah N. Analisis “Toxic Relationship” dalam Pacaran dan Relevansinya dengan Pola Perilaku Sosial Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2022.
5. Badan Pusat Statistik. Survey Demografi dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. 2017. p. 271.
6. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Kemenkes RI. 2015.
7. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kemenkes RI. 2018. p. 1689–1699.
8. Ulia A. Hubungan Sikap Remaja Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Kejadian Seks Bebas Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sungai Penuh. J Penelit dan Kaji Ilm Menara Ilmu Univ Muhammadiyah Su matera Barat [Internet]. 2019;XIII(5):124. Available from: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1397>
9. Rusmiati D, Hastono SP. Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran.

- 2015;10(1):29–36.
10. Sukamto NR, Yahya YF, Handayani D, Liberty IA. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Perawatan Vagina terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. *Maj Kedokt Sriwij.* 2018;50(4):113–22.
 11. Lestari W. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Remaja. *J Eprints UMS.* 2015;
 12. Aspy CB, Vesely SK, Oman RF, Rodine S, Marshall L, Fluhr J, et al. Youth-parent communication and youth sexual behavior: implications for physicians. *National Library of medicine.* 2006. p. 500–504.
 13. Isfandari S. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Bul Penelit Kesehat.* 2016;44(2):139–46.
 14. Anwar C, Rosdiana E, Dhirah UH, Marniati. Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Remaja Putri dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar. *J Healthc Technol Med.* 2020;6(1):393–403.
 15. Ningsih ESB. Hubungan pengetahuan dan sikap berpacaran terhadap perilaku seksual pranikah remaja. *Indones J Heal Sci.* 2022;6(1):28–34.
 16. Rachmawati W C. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. 2019. 1–49 p.
 17. Rahyani. Usia remaja melakukan inisiasi hubungan seks pranikah dan penggunaan kontrasepsi di bali. *J Ilmu dan Teknol Kesehat.* 2014;2(1):91–9.
 18. Mahmudah, Yaunin Y, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *J Kesehat Andalas.* 2016;5(2):448–55.
 19. Andriyani A, Al Muadudi AA. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Siswa SMA X Jakarta. *J Kedokt dan Kesehat.* 2018;14(2):1.
 20. Stefanicia S, Oktarina L, Lindarsih NK. Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Perilaku Berisiko terkena Infeksi Menular Seksual pada Remaja di Puskesmas Menteng Palangka Raya. *Proceeding Sari Mulia Univ Midwifery Natl Semin.* 2019;1(1):235–40.
 21. Pahlawan R, Wijayanti AC. Hubungan antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja. *J Fak Kesehat Masy.* 2018;12(1):60–7.
 22. Notoatmodjo S. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
 23. Maryatun, Purwaningsih W. Hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku seks pranikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta. *Gaster.* 2012;9(1):22–9.
 24. Mariani NN, Murtadho SF. Hubungan Antara Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Dan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa-Siswi Sma Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon Tahun 2017. *Care J Ilm Ilmu Kesehat.* 2018;6(2):116–30.
 25. Chusna PA. Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Din Penelit Media Komun Sos Keagamaan.* 2017;vol 17(no 2):315–30.